

KEHIDUPAN JOHN CALVIN

Yakub Tri Handoko, Th. M.

John Calvin lahir tanggal 10 Juli 1509 di kota Noyon, negara bagian Picardy, bagian utara Prancis. Picardy merupakan daerah pertanian yang memiliki ikatan keagamaan dan kegerejaan yang kuat. Negara bagian ini merupakan salah satu daerah yang diakui di kalangan Universitas Paris. Sama seperti orang Picardy pada umumnya, Calvin memiliki beberapa keistimewaan, misalnya pemikiran yang sangat logis, semangat belajar yang tinggi, moralitas yang serius, penghargaan terhadap kebebasan dan tingkatan, rasa percaya diri yang kuat. Pada masa kelahirannya, daerah Picardy diwarnai oleh gerakan *misticisme* (yang menekankan aspek kehidupan devosional) dan keterbukaan terhadap humanisme.

Ayah Calvin, Gérard Cauvin, adalah administrator bidang keuangan di katedral di kota Noyon. Ibunya yang lebih dahulu meninggal adalah seorang yang saleh dan bersemangat membantu perantau. Berkat posisi ayahnya yang cukup terpandang di katedral, Calvin memiliki kesempatan mengecap pendidikan yang baik, baik pendidikan di rumah maupun di universitas. Ayahnya menginginkan dia menjadi seorang imam/pendeta. Biaya studinya ditanggung oleh katedral di Noyon.

Karena Calvin lahir dan bertumbuh pada fase kedua reformasi Protestan (setelah pengikut Luther dikeluarkan dari Gereja Katholik Roma), ia berada di tengah pertentangan antara dua pemikiran tersebut. Raja Prancis waktu itu yang bernama Francis I bersikap ambigu. Tahun 1515 ia mendapatkan ijin dari Paus Leo X untuk menominasikan bishop-bishop, sehingga dengan demikian ada keterkaitan antara kekuasaan negara dan gereja. Di sisi lain, ia justru mendukung gerakan reformasi di Jerman dengan tujuan agar gerakan ini mampu memperlemah kuasa Kaisar Charles V. Di Prancis sendiri Raja Francis I ikut membantu Fakultas Teologi yang sangat mendukung/konservatif terhadap gereja maupun para penggagas reformasi, misalnya Erasmus dan saudara perempuan Francis I yang bernama Marguerite.

Dalam hal studi, Calvin sangat menuruti apa yang menjadi keinginan ayahnya. Sebelum ia belajar teologi, ia diharuskan mengambil gelar sarjana dalam bidang ilmu klasik (1513), terutama bahasa Latin, di *College de la Marche*. Gurunya adalah Mathurin Cordier, salah seorang sarjana yang sangat terkenal waktu itu. Latar belakang klasik dan bahasa Latin ini akhirnya membuat Calvin sangat menyukai dan menguasai tulisan bapa-bapa gereja. Cordier tampaknya tidak hanya mempengaruhi Calvin dalam hal akademis, tetapi juga dalam hal kesalehan hidup. Ia mengajarkan kesalehan yang berpusat pada Kristus melalui metode pengajaran yang baru waktu itu. Betapa berhutangnyanya Calvin pada Cordier dapat dilihat dari buku tafsiran Calvin tahun 1550 yang didedikasikan untuk Cordier. Selain itu, Calvin juga mengupayakan posisi bagi Cordier di sekolah Latin Geneva pada tahun 1562.

Setelah beberapa bulan belajar di *College de la Marche*, ia menjalani 4 tahun studi di di *Collège of Montaigu* untuk menekuni filsafat (teologi) di bawah Spaniard Antonio Coronel. Tidak dapat disangkal, filsafat yang ia pelajari di sini adalah pemikiran para teolog skolastik. *College of Montaigu* dikenal sangat ketat dalam disiplin, loyal terhadap ajaran gereja dan menutup diri terhadap ajaran lain. Mereka sangat menentang ajaran Luther. Seorang bishop yang bernama Jean Valliere pernah dibakar hidup-hidup karena mengikuti ajaran Luther

(1523). Dengan kondisi seperti ini, tidak banyak yang kita bisa ketahui tentang Calvin selama ia studi di Montaigu. Sayangnya kita juga tidak bisa mengetahui apa yang dilakukan Calvin selama beberapa tahun setelah ia lulus dari Montaigu.

Tahun 1528 Calvin pindah studi ke Orleans untuk mendalami masalah hukum atas permintaan ayahnya. Permintaan ayahnya ini dipicu oleh hubungannya yang mulai tidak baik dengan pihak katedral di Noyon. Ketaatan kepada ayah yang memang sudah menjadi karakter Calvin ini juga didukung oleh ketertarikan Calvin sendiri terhadap hukum. Selain itu, ia juga memiliki beberapa sahabat yang mendalami ilmu hukum, misalnya Thomas More, Theodore Beza dan Caspar Olevianus. Di Orleans Calvin diajar oleh seorang ahli hukum terkenal yang bernama Pierre de l'Estoile yang juga memegang posisi penting dalam kegerejaan Katholik Roma. Ia juga di bawah bimbingan seorang ahli hukum Itali yang bernama Andrea Alciati. Pengalaman belajar di bidang hukum inilah yang dipercayai para sarjana telah memampukan Calvin berpikir secara kritis, analitis, komprehensif dan sintesis.

Bagaimana pandangan dan sikap Calvin terhadap de l'Estoile dan gereja Katholik Roma secara umum pada periode ini? Apakah dia sudah dikategorikan pendukung reformasi seutuhnya? Di satu sisi, ia sangat terbuka terhadap ide reformasi gereja yang dikumandangkan Luther dan para pengikutnya. Ia bahkan bersahabat karib dengan seorang humanis Prancis yang bernama Pierre Robert Olivetan yang di kemudian hari menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Prancis tahun 1535. Calvin memberikan dua prakata untuk terjemahan ini.

Di sisi lain, ide “reformasi” Calvin belum terlalu jauh. Ia masih bergumul untuk merekonsiliasikan reformasi para humanis dengan loyalitasnya terhadap para gurunya yang terlihat sangat setia kepada gereja. Ketika ia memberikan prakata (1529) pada buku Antapologia karangan Nicolas Duchemin yang dipublikasikan tahun 1531 untuk membela de l'Estoile dari serangan Andrea Alciati, ia sama sekali tidak menyiratkan pertentangan dengan gereja Roma Katholik. Ia juga bersahabat dengan beberapa pengikut Duchemin yang lebih berbau Katholik daripada Lutheran.

Tahun 1530 Fakultas Teologi memulai serangan secara menyeluruh terhadap para pengikut Lutheran dan humanis. Beberapa tokoh menjadi target utama dalam upaya ini, antara lain para pengajar College Royale seperti Guillaume Bude, Pierre Danes maupun Francois Vatable yang menegaskan perlunya pengetahuan tentang bahasa Ibrani dan Yunani dalam menafsirkan Alkitab. Dengan demikian mereka “merendahkan” terjemahan Latin Vulgata yang selama ini dianggap sakral oleh gereja. Erasmus – yang dijuluki “pengikut Lutheran yang secara sembunyi-sembunyi” – juga menjadi target. Dalam situasi seperti ini Calvin pindah ke Universitas Bourges yang tetap memiliki kebebasan berkat perlindungan dari Marguirite, saudara perempuan Raja Francis I.

Calvin tidak lama tinggal di Bourges. Pada bulan Maret 1531 ia menempuh perjalanan berbahaya ke Paris untuk mengurus pencetakan buku Antapologia karya Duchemin. Di sana ia mendengar bahwa ayahnya sedang sakit keras. Ia dengan segera menuju Noyon agar dapat menemani ayahnya pada saat-saat terakhir. Ketika ayahnya meninggal pada tanggal 26 Mei 1531, dia dengan susah-payah dan terhina mengupayakan penguburan gerejawi yang layak bagi ayahnya. Pihak katedral di Noyon awalnya sangat segan menjalankan upacara pemakaman untuk Gerad Calvin, karena dua tahun sebelumnya ia telah diasingkan dari gereja

akibat kasus keuangan yang dipertanyakan. Melalui peristiwa ini Calvin sekali lagi melihat kekakuan rohaniwan yang tidak bisa membedakan antara kekuasaan duniawi dan rohani.

Sikap katedral di Noyon sangat berbeda dengan pemikiran Calvin waktu itu yang menekankan kebebasan hati nurani dan toleransi sebagai salah satu sikap positif dari penguasa. Penekanan ini terlihat dari surat yang dia kirimkan untuk temannya yang bernama Daniel pada 23 Juni 1531. Dalam tulisannya yang pertama – De Clementia (1532) – Calvin mengajarkan bahwa penguasa harus baik dan toleran dalam menjalankan kepemimpinan. Mereka adalah hamba-hamba Allah untuk memastikan ketertiban dan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 1533 golongan reformasi mulai mendapat tempat kembali. Gerad Roussel mendapat kesempatan berkotbah di istana. Nicholas Cop, rektor Universitas Prancis, berhasil membela tulisan Marguerite yang ditentang oleh para teolog gereja [Katholik Roma] konservatif. Dalam surat-surat Calvin selama periode ini terlihat solidaritas Calvin terhadap Roussel, Cop dan Marguerite.

Sebuah peristiwa penting dalam hidup Calvin terjadi pada periode ini. Dalam peringatan Hari Raya Orang-orang Kudus tahun 1533 sekaligus pembukaan semester di Universitas Prancis, Cop menyampaikan sebuah orasi yang dipenuhi pemikiran Erasmus tentang filsafat hidup orang Kristen, pemikiran Luther tentang Taurat dan injil serta pembenaran orang berdosa melalui iman tanpa pekerjaan Taurat. Ia memulai orasi dengan pujian kepada Maria, ibu Tuhan Yesus, setelah itu diikuti oleh Kotbah Di Bukit dengan penekanan pada “berbahagialah kamu apabila dikutuk dan dianiaya karena aku”. Ketika membahas ini Cop juga secara eksplisit menolak tuduhan bahwa orang Kristen yang sungguh-sungguh ingin menaati injil adalah orang-orang sesat.

Para sarjana berbeda pendapat tentang aktor di balik orasi Cop: Cop sendiri yang menulis? Calvin berperan sebagai penasehat? Calvin sendiri yang menulis? Terlepas dari dugaan mana yang benar, tidak dapat diragukan Calvin pasti setuju dengan isi orasi tersebut. Ketika golongan konservatif radikal pembela Gereja Katholik Roma berhasil meyakinkan Raja Francis I untuk memerangi reformasi sekali lagi, Calvin dan Cop sama-sama berada dalam bahaya.

Calvin lalu mengamankan diri di bawah perlindungan Louis du Tillet, seorang yang kaya raya, pemimpin di Angouleme dan rektor Claix. Kebaikan hati du Tillet dan perpustakaanannya yang sangat besar memungkinkan Calvin memiliki waktu luang yang banyak untuk belajar selama 5 bulan dan akses ke beragam tulisan bapa-bapa gereja. Ia juga menerima bantuan materi dari du Tillet, sementara menolak bantuan dari katedral di Noyon yang sudah membiayainya sejak kecil.

Selama kurun waktu studi tersebut Calvin menulis sebuah boklet sejumlah 51 halaman yang berjudul Psychopannychia (On Soul Sleep). Tulisan ini dipenuhi dengan ratusan kutipan ayat-ayat Alkitab dan tulisan bapa-bapa gereja! Secara khusus tulisan ini dimaksudkan untuk menentang pandangan Anabaptis yang mempopulerkan kembali sebuah pandangan yang sebetulnya sudah dikecam dalam Konsili Lateran ke-5 tahun 1513. Anabaptis mengajarkan bahwa jiwa-jiwa orang yang sudah mati berada dalam keadaan tidur. Sebagai sanggahan, Calvin menyatakan bahwa mereka yang sudah mati berada bersama-sama dengan Kristus.

Pada bulan Oktober 1534 sebuah krisis terjadi lagi. Seorang pengkhotbah yang bernama Antoine Marcourt dari Neuchatel bersimpati dengan Luther dan mulai melancarkan serangan terhadap gereja. Ia secara khusus menentang misa gereja dan mempublikasikan pandangannya melalui poster-poster. Kecaman dalam poster ini sangat keras dan tidak mengenal kompromi. Begitu kerasnya serangan Marcourt ini sampai-sampai Guillaume Bude yang memegang pandangan Luther pun turut mengecam tindakan Marcourt. Ratusan poster tersebut ditempel di berbagai kota penting di Prancis. Salah satu poster bahkan ditemukan di kamar raja. Parlemen dan golongan konservatif radikal mendesak gereja memberikan hukuman yang seberat-beratnya kepada Marcourt. Sebagai akibatnya, lebih dari 200 orang Protestan ditangkap dan 20 di antaranya dihukum mati.

Situasi yang semakin gawat di atas memaksa Calvin untuk melarikan diri dari Prancis ke Basle. Pada Januari 1535 ia berjumpa kembali dengan du Tillet dan Cop. Kehidupan di Basle waktu itu sangat majemuk. Erasmus mengasingkan diri di kota ini. Oswald Myconius, teman Zwingli, memimpin masyarakat di sana dari tahun 1523-1531. Johannes Oecampadius, seorang Lutheran, terlibat dalam upaya reformasi gereja yang lebih terstruktur dan seimbang. Pada tahun 1534 Myconius mencoba membuat pedoman iman untuk menyatukan pandangan Lutheran dan Zwinglian. Kemajemukan ini sekali lagi juga turut mempengaruhi pemikiran Calvin. Di kota Basle pula Calvin menulis edisi pertama dari buku *Institutes of the Christian Religion* (*Christianae Relegionis Institutio*) pada tahun 1536. Dalam buku ini terlihat bahwa Calvin lebih banyak dipengaruhi oleh Luther daripada Melanchthon, Zwingli maupun Bucer.

Dalam kata pengantar *Institutio* edisi ke-1 ini Calvin menulis sebuah surat terbuka kepada raja Prancis. Ia menjelaskan posisi iman reformasinya dan membantah tuduhan yang dialamatkan pada pendukung reformasi. Ia menolak fitnahan terhadap golongan reformasi yang disamakan dengan Anabaptis (yang radikal terhadap pemerintah), orang-orang sesat maupun berpotensi untuk memberontak secara politis. Dari kata pengantar ini terlihat bahwa Calvin sangat menentang pandangan Gereja Katholik Roma. Pada waktu yang hampir bersamaan (1535) Calvin juga menulis prakata yang menentang Gereja Katholik Roma dalam terjemahan Alkitab bahasa Prancis yang dikerjakan oleh Olivetan, teman sekaligus kerabatnya. Kata pengantar dan prakata ini bisa dianggap sebagai bukti yang tidak terbantahkan dari reformasi Calvin. Sejak waktu ini, nama Calvin semakin dikenal sebagai seorang tokoh reformasi.

Apakah ini sebagai titik awal “pertobatan” Calvin? Para sarjana terus memperdebatkannya. Tidak seperti Agustinus dan Luther yang menceritakan kisah pertobatan mereka secara eksplisit, Calvin hanya menjelaskan bahwa pertobatannya terjadi secara tiba-tiba, sama seperti Rasul Paulus dalam perjalanan ke Damsyik (Kis 9). Berkaitan dengan hal ini, ada tiga pandangan utama:

1. Antara tahun 1527-1530, ketika ia mengenal ajaran reformasi melalui Wolmar atau teman-temannya dari Jerman yang studi di Orleans maupun Bourges.
2. Tahun 1533 atau 1534, ketika ia melepaskan ikatan dari katedral.
3. Tahun 1535 atau 1536, ketika ia secara eksplisit dan terbuka merumuskan ajarannya dan menentang Gereja Roma Katholik.

Perlu dipahami dengan baik, tindakan reformasi Calvin tidak boleh diartikan sebagai pemisahan dari gereja. Calvin bertujuan mereformasi gereja yang ada, bukan membentuk komunitas baru yang menentang gereja. Dalam berbagai tulisannya terlihat bahwa Calvin menghargai posisi rohaniwan dalam gereja, namun ia tidak setuju dengan penetapan hal-hal tertentu dalam gereja yang tidak berdasarkan Alkitab. Gereja yang sudah di-deform” (dihancurkan) oleh rohaniwan gereja waktu itu harus di-reform (dibentuk kembali) sesuai dengan Alkitab dan tradisi gereja abad I-V.

Keluarga Calvin selanjutnya memutuskan untuk tinggal di Strasbourg. Rencana ini tidak berjalan dengan mulus. Perang antara Prancis dan Spanyol telah menutup jalan ke Strasbourg dan menjadikan jalan itu sangat berbahaya bagi warga sipil. Ia akhirnya memutuskan untuk lewat Genewa. Ia merencanakan untuk tinggal di Genewa selama satu malam saja, setelah itu melanjutkan perjalanan ke Strasbourg di mana ia bisa mendapatkan keadaan yang lebih aman dan tenang untuk belajar.

Di Genewa terdapat seorang reformator yang bernama William Farel. Ia sudah berkotbah selama 4 tahun. Ketika ia mendengar kedatangan Calvin di Genewa, ia segera menemui Calvin. Ia meminta Calvin untuk tinggal di Genewa dan memimpin gerakan reformasi yang ada. Ketika Calvin menolak permohonannya karena alasan studi, Farel berkata “engkau mengikuti harapanmu sendiri! Jika engkau tidak membantu kami dalam pekerjaan Tuhan, Tuhan akan menghukum engkau, karena mencari kepentinganmu sendiri daripada kepentingan Tuhan”. Calvin, yang sangat mempercayai kedaulatan Tuhan atas hidupnya, akhirnya menerima permohonan itu dan tinggal di Genewa mulai tahun 1536.

Keberadaan Calvin di Genewa benar-benar turut memperluas gerakan reformasi. Ia turut dalam Perdebatan Lausanne antara pengikut reformasi dan pendukung Gereja Katholik Roma pada Oktober 1536 seputar Perjamuan Kudus. Dalam perdebatan ini Calvin mampu mengutip ratusan kalimat bapa-bapa gereja di luar kepala untuk membuktikan bahwa tradisi Gereja Katholik Roma waktu itu justru bertentangan dengan tradisi gereja di abad permulaan.

Calvin akhirnya bisa menyadari panggilan Tuhan atas dirinya dalam bidang penggembalaan. Ia melihat jabatan penggembalaan ini sebagai salah satu pelayanan yang penting bagi gereja, bahkan ia memberikan ucapan selamat kepada teman lamanya, Gerard Roussel, yang diangkat menjadi bishop di Oleron, walaupun Roussel tetap berada dalam lingkungan Gereja Katholik Roma. Bagi Calvin, fungsi utama pelayanan ini – yaitu berkotbah dan memimpin jemaat - jauh lebih penting daripada penahbisan seseorang untuk jabatan tersebut. Calvin sendiri tidak pernah ingin untuk ditahbiskan.

Supaya berfungsi dan bertindak sesuai kehendak Allah sebuah komunitas gereja membutuhkan pengakuan iman dan tata cara gereja untuk mengatur perkara sehari-hari gereja, karena itu tahun 1536 Calvin membuat sebuah pengakuan iman (*confessio fidei*) dan seri artikel (*articuli*). Artikel ini dipersiapkan untuk perayaan Perjamuan Kudus (minimal sekali dalam sebulan) yang dimanfaatkan sebagai momen untuk pemberitan firman Tuhan, pengakuan iman dan pujian kepada Allah.

Pada tahun 1537 Pierre Caroli menimbulkan perdebatan teologis yang serius. Ia menjadi pendeta di Lausanne tanpa memiliki kesamaan doktrin dengan rohaniwan reformasi lainnya, baik dalam hal pedoman iman maupun kehidupan praktis. Ia mempraktekkan doa untuk orang-orang yang sudah mati. Ia juga menolak doktrin Tritunggal yang dia anggap bernuansa

Arianisme dan bertentangan dengan Kredo Athanasius. Sebagai respon terhadap fenomena ini, Calvin meminta diadakan konsili gereja. Konsili ini akhirnya diadakan pada tahun itu juga di Berne. Pandangan Caroli dikecam dan dengan demikian pengakuan iman yang ditulis Calvin diteguhkan.

Dua peristiwa terakhir (perumusan artikel untuk Perjamuan Kudus dan konsili di Berne) ternyata memiliki pengaruh yang besar dalam kelangsungan pelayanan Calvin dan Farrel di Genewa. Dewan kota Genewa tidak menyetujui frekwensi sakramen yang dianggap terlalu sering dan pelaksanaan pengakuan iman secara wajib di depan publik. Ketika dewan kota ingin mencampuri urusan gereja dan ingin menerapkan bentuk acara-acara ibadah menurut gaya gereja di Berne, Calvin dan Farrel menolak secara tegas. Dua tokoh reformasi Genewa ini akhirnya diusir keluar dari Genewa pada bulan April 1538.

Pengusiran ini membawa pengaruh yang tidak sedikit bagi Calvin. Ia berada dalam situasi yang mengambang. Di satu sisi ia yakin apa yang terjadi adalah demi Allah, namun di sisi lain ia merasa bersalah dengan tindakannya yang terlalu keras. Di sisi lain ia meyakini pimpinan Allah bagi dia di Genewa, tetapi di sisi lain ia juga menyadari ketidakmampuannya dalam membangun komunikasi dengan orang lain. Ia bahkan pernah meragukan panggilannya yang sesungguhnya dalam pelayanan penggembalaan.

Di tengah masalah ini, ia dipanggil oleh Martin Bucer yang waktu itu menjadi bishop di Strasbourg. Bucer meyakinkan kembali panggilan dan talenta penggembalaan yang dimiliki Calvin serta memanggilmu untuk menggembalakan sebuah gereja Prancis di Alsatian, Strasbourg. Pelayanan di Strasbourg ini memungkinkan Calvin untuk menerapkan apa yang tidak mampu ia terapkan sebelumnya di kota Genewa yang besar. Ia juga memiliki lebih banyak waktu untuk membaca dan menulis. Pada tahun 1539 ia menulis *Institutio* edisi ke-2 dan menerbitkannya dalam bahasa Latin (17 pasal).

Pada bulan Maret 1539 kardinal Sadoletto menuli surat terbuka kepada dewan kota Genewa dan seluruh penduduk Genewa untuk kembali pada Gereja Katholik Roma. Ia menyatakan bahwa gereja tidak bisa dan tidak boleh dipisahkan, seperti yang dilakukan para reformator, terutama Calvin dan Farrel. Para reformator dianggap sebagai sektarian, pemecah-belah gereja dan musuh kesatuan gereja. Dewan kota Genewa bingung menghadapi hal ini, lalu mereka meminta bantuan dari dewan kota Basle.

Karena tidak mampu menjawab masalah ini dewan kota Basle segera membawa surat Sadoletto ke Strasbourg dan meminta tolong Calvin untuk memberikan jawaban (*Responsio ad Sadoletum*). Dengan cepat Calvin meresponi surat Sadoletto dan memberikan jawaban bahwa para reformator tidak pernah memisahkan diri dari gereja. Gereja Katholik Romalah yang telah membuang mereka. Gereja Roma Katholik juga dianggap sebagai salah satu bagian gereja yang telah menyimpang dari kebenaran. Jadi, yang menjadi pemecah-belah gereja dan sektarian sebenarnya justru Gereja Katholik Roma. Calvin (dan juga Luther) sangat menekankan kesatuan gereja, tetapi hal itu harus dilakukan di atas kebenaran.

Jawaban Calvin sangat tepat dan luar biasa. Bishop Carpentras dipaksa mengakui kekalahan pihak Katholik Roma. Selain itu, dewan kota Genewa mengundang Calvin untuk kembali ke Genewa. Mereka menjanjikan bayaran yang tinggi, fasilitas rumah yang besar. Dengan enggan dan memberikan beberapa syarat, Calvin akhirnya menerima undangan ini dan kembali lagi ke Genewa pada tahun 1541.

Sebelum kita membahas apa yang dilakukan Calvin di Genewa untuk kedua kalinya, kita perlu mengetahui dua hal penting yang terjadi beberapa saat sebelum ia memutuskan kembali ke Genewa. Pertama, pada tahun 1540 ia memutuskan untuk menikah dengan seorang janda yang bernama Idelette de Bure. Calvin sebenarnya tidak mau menikah, namun Bucer terus mendesak dia. Calvin akhirnya menyetujui nasehat Bucer dan menikahi Idelette, namun tujuan pernikahan ini sebenarnya tidak ideal. Ia hanya menggunakan pernikahan ini agar dia tidak usah lagi disibukkan dengan berbagai urusan sehari-hari dan ia bisa fokus pada pelayanan firman Tuhan. Kesehatan Calvin yang kurang baik juga turut memotivasi dia untuk menikah dengan seorang janda yang telah teruji perhatian dan kerajinannya. Bagaimanapun, yang terjadi justru sebaliknya. Idelette sering sakit dan Calvin diajar Tuhan untuk memperhatikan istrinya.

Kedua, antara tahun 1539, 1540 dan 1541 dia diundang dalam sebuah persekutuan para reformator di gereja sehubungan dengan desakan kaisar agar setiap daerah memiliki kesatuan doktrin. Walaupun dia sangat pesimis dengan keberhasilan usaha ini, namun ia tetap mendapat manfaat, yaitu perkenalan dengan Melancthon. Keduanya tetap menjadi sahabat sesudah pertemuan tersebut. Calvin bahkan tidak ragu-ragu untuk menerima Pengakuan Iman Ausburg (Lutheran) yang dirumuskan oleh Melancthon.

Pada waktu Calvin kembali ke Genewa ia tetap bertahan pada prinsipnya yang dahulu. Ia berpendapat bahwa untuk mengatur komunitas gereja diperlukan kesatuan berkaitan dengan tata cara dan ajaran gereja. Ia melanjutkan kotbah eksposisi Alkitab berseri di tempat yang sama yang dulu ia berhenti karena diusir dari Genewa. Pada tahun itu juga ia menulis Ecclesiastical Ordinances yang merupakan sintesis dari pandangan Calvin dan beberapa elemen dari gereja di Strasbourg dan Basle. Dalam buku ini Calvin mengatur jabatan gerejawi menjadi pendeta, guru, penatua dan diaken.

1. Pendeta: bertanggung jawab terhadap pemberitaan firman Tuhan dan pelaksanaan sakramen. Kumpulan-kumpulan Pendeta berwenang untuk menjalankan disiplin gereja.
2. Pengajar: mengadakan pendidikan akademis dan pelatihan teologis.
3. Penatua: memonitor kehidupan moral dari anggota gereja.
4. Diaken: mengurus sumber daya komunitas dan memperhatikan orang sakit, miskin dan orang-orang tua.

Calvin juga sangat menekankan tiga ciri khas gereja yang sejati, yaitu pemberitaan firman Tuhan, sakramen dan disiplin gereja. Penekanan pada pemberitaan firman Tuhan dapat dilihat kotbah eksposisi dan puluhan tafsiran karya John Calvin. Selain itu, kota Genewa telah menjadi pusat pelarian sekaligus pusat studi bagi para pemeluk ide reformasi di seluruh Eropa. Beberapa orang yang telah menempuh studi di Genewa selanjutnya menjadi tokoh penting dalam gerakan reformasi tradisi Reformed di negara mereka. Salah satu yang paling terkenal adalah John Knox dari Skotlandia, yang menyebut sekolah teologi di Genewa sebagai sekolah Kristus yang paling sempurna di dunia setelah jaman para rasul.

Penekanan pada disiplin gereja terlihat jelas dari upaya Calvin menekankan pengakuan iman gereja dan memerangi para pengajar sesat. Dia banyak menghasilkan tulisan polemis sebagai respon terhadap ajaran sesat yang muncul. Dia juga menerapkan hukuman yang berat bagi mereka. Sampai tahun 1546, 58 orang telah dihukum mati dan 76 lainnya dibuang. Pada tahun 1553, Michael Servetus, seorang yang menolak doktrin Tritunggal, dihukum mati dengan cara dibakar di sebuah tiang. Walaupun Calvin menginginkan hukuman yang lebih

berbelas kasihan, ia pada prinsipnya setuju dengan penghukuman mati terhadap bidat. Calvin juga sebelumnya telah meminta pendapat dari rekan-rekan reformator di berbagai daerah. Bullinger dan Melanchthon termasuk beberapa orang yang menyatakan persetujuan mereka terhadap penghukuman mati terhadap Servetus. Ironisnya, kedatangan Servetus di Genewa sebenarnya dalam rangka menyelamatkan diri dari pihak Katholik yang mengecam doktrin Tritunggalnya juga.

Satu tahun setelah kematian Servetus, seorang pengajar sesat lain yang bernama Sebastian Castellio menulis sebuah artikel yang berjudul *Whether Heretics Should Be Persecuted*. Dalam tulisan ini ia berpendapat bahwa para bidat pun layak mendapatkan toleransi berdasarkan firman Tuhan. Castellio juga menentang pandangan Calvin tentang predestinasi, Tritunggal dan turunnya Kristus ke dalam neraka (Kredo Rasuli). Castellio dicopot dari jabatannya sebagai rektor Sekolah Latin Genewa.

Kontribusi Calvin bagi kota Genewa secara umum juga tidak terbantahkan. Ia mempelopori system demokrasi modern yang akhirnya juga dianut di seluruh Negara Barat. Penekanannya pada kesalehan hidup turut mempengaruhi tingkat moralitas masyarakat Genewa. Kemewahan duniawi dalam bentuk perhiasan dan pakaian harus dikurangi. Banyak gedung teater ditutup. Konsep Calvin tentang pekerjaan, kesejahteraan dan pekerjaan sebagai panggilan ilahi ikut membawa perubahan positif dari sisi social dan ekonomi. Sistem pendidikan di Genewa yang dia pelopori dan perpustakaan Genewa yang sangat besar merupakan bentuk kontribusi Calvin dalam bidang pendidikan umum.

Pelayanan Calvin di Genewa menimbulkan banyak pujian sekaligus celaan. Ia memiliki banyak pendukung sekaligus orang yang membenci dirinya. Hidup Calvin relatif tidak lama, walaupun dalam hidup yang singkat tersebut ia telah memberikan banyak kontribusi dan pengaruh (lihat bagian selanjutnya). Pada tahun 1564 Calvin meninggal dunia karena komplikasi berbagai macam penyakit: encok, batu ginjal, pendarahan, pencernaan akut, demam tinggi dan TBC. Jadi, Calvin meninggal pada usia 55 tahun dan melayani selama kurang lebih 25 tahun.#